

Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak (Studi Pada Kelompok Umat Basis St. Norbertus Wilayah X Gereja Katolik Paroki Santo Yosep Pekerja-Penfui)

Melania F.S Tafuli¹, Abdul Syukur², Yosephina K Sogen³, Reschi Van Christo Ardi Sinlae⁴
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana
Email: melanflaviana22@gmail.com, abdulsyukur@staf.undana.ac.id,
katarina@staf.undana.ac.id, Reschi.sinlae@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan gadget seperti smartphone dan tablet, memberikan dampak signifikan pada anak-anak. Meskipun menawarkan kemudahan, penggunaan gadget berlebihan dapat mengganggu perkembangan sosial mereka. Anak-anak lebih tertarik pada dunia digital, seperti video game dan konten YouTube, daripada berinteraksi dengan teman atau keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa hal ini menyebabkan ketergantungan pada gadget dan mengurangi kemampuan komunikasi, empati, dan kerjasama, sehingga anak-anak menjadi lebih individualis dan sulit bersosialisasi di lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran orangtua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (deskriptif) dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara, teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran orang tua sangat penting dalam membentuk kemampuan sosial anak. Sebagai teladan, orang tua memberikan contoh perilaku positif. Sebagai pembimbing, mereka bantu anak kembangkan kemampuan komunikasi, empati, dan kerja sama. Sebagai pengawas, orang tua pastikan keamanan anak, bimbing keputusan tepat, dan awasi perilaku. Sebagai fasilitator, mereka sediakan sumber daya dan dukungan untuk interaksi sosial anak. Semua peran ini berkontribusi pada pembelajaran sosial anak, memungkinkan mereka untuk berkembang dan membangun hubungan positif.

Kata kunci: peran orangtua, kemampuan sosial

The Role Of Parents In Fostering Children's Social Skills (A Study On The Group Of Parishioners Based On St. Norbertus Region X Catholic Church Parish Santo Yosep Pekerja Penfui-Kupang)

ABSTRACT

The development of digital technology, especially the use of gadgets such as smartphones and tablets, has a significant impact on children. Although it offers convenience, excessive use of gadgets can interfere with their social development. Children are more interested in the digital world, such as video games and YouTube content, than interacting with friends or family. Research shows that this causes

dependence on gadgets and reduces communication, empathy, and cooperation skills, so that children become more individualistic and have difficulty socializing in their surroundings. This study aims to describe and analyze the role of parents in developing children's social skills. This research method uses a qualitative research method (descriptive) with data collection techniques using observation and interview techniques, data analysis techniques are carried out with the steps of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the role of parents is very important in shaping children's social skills. As role models, parents provide examples of positive behavior. As mentors, they help children develop communication, empathy, and cooperation skills. As supervisors, parents ensure children's safety, guide them to make the right decisions, and monitor behavior. As facilitators, they provide resources and support for children's social interactions. All of these roles contribute to children's social learning, allowing them to develop and build positive relationships.

Keywords: parental role, social skills

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital, khususnya penggunaan gadget seperti smartphone dan tablet, telah memberikan dampak yang signifikan pada anak-anak. Meskipun memberikan banyak kemudahan, penggunaan gadget yang berlebihan telah mengganggu perkembangan sosial anak-anak. Anak-anak lebih tertarik pada dunia digital seperti video game dan konten YouTube daripada berinteraksi dengan teman atau keluarga secara langsung. Penelitian Saputri & Pamudi (2018) menunjukkan bahwa hal ini menyebabkan ketergantungan pada gadget dan berkurangnya kemampuan komunikasi, empati, dan kerjasama, sehingga anak-anak menjadi lebih individualis dan kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Undang-undang Nomor 137 Tahun 2014 tentang

Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), perkembangan sosial anak usia 5- 6 tahun mencakup tiga aspek utama, yaitu kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Kesadaran diri meliputi kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan situasi, berhati-hati terhadap orang yang belum dikenal, dan mengelola perasaannya secara wajar. Perilaku prososial melibatkan kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan orang lain, dan meresponsnya dengan tepat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Peran orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak sangat penting. Orang tua berfungsi sebagai teladan, pembimbing, pengawas, dan fasilitator dalam proses perkembangan sosial anak. Berdasarkan Teori Pembelajaran

Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977), anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang tua. Orang tua yang menunjukkan empati, komunikasi yang baik, dan keterampilan sosial akan

membantu anak mengembangkan kemampuan sosial yang sama. Bandura juga menekankan pentingnya penguatan sosial dalam proses pembelajaran sosial, di mana perilaku yang diperkuat secara positif cenderung diulang oleh anak.

Dalam konteks Kelompok Umat Basis (KUB) Santo Norbertus, peran orang tua tidak hanya dalam keluarga inti, tetapi juga dalam komunitas yang lebih luas. Orang tua tidak hanya menjadi model perilaku dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan sosial di dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak di lingkungan KUB Santo Norbertus, dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peran orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak di KUB Santo Norbertus. Metode kualitatif dipilih karena dapat memberikan

pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan interaksi antara orang tua dan anak (Creswell, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orang tua yang tergabung dalam KUB, serta observasi langsung terhadap anak-anak. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan dan praktik orang tua dalam mendidik anak (Sugiyono, 2017). Observasi dilakukan untuk melihat interaksi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga dan komunitas.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Yin, 2018). Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari wawancara dengan hasil observasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran orang tua dalam perkembangan sosial anak. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana orang tua dapat efektif dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak-anak mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi peran orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak di KUB

Santo Norbertus, melalui observasi dan wawancara mendalam dengan orang tua. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa orang tua menjalankan empat peran utama: sebagai teladan, pembimbing, pengawas, dan fasilitator.

Peran Orangtua Sebagai Teladan

Orang tua berperan penting sebagai teladan bagi anak-anak mereka. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa orang tua yang memberikan contoh perilaku positif, seperti berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain, memiliki anak yang lebih mampu berinteraksi secara sosial. Sebagai contoh, Ibu YF menjelaskan bahwa ia selalu berusaha berbicara dengan menggunakan kata-kata yang baik dan menunjukkan sikap saling menghormati di depan anak-anaknya. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku baik ini dalam interaksi mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di lingkungan sekitar. Demikian pula Ibu SF, KL dan BP yang memberikan contoh dalam bersikap baik secara konsisten, hal tersebut ditiru oleh anak-anak mereka dalam tindakan sehari-hari, seperti memberi salam, mendengarkan dengan penuh perhatian. Selain itu, Bapak AS dan Ibu MN mencontohkan bagaimana berbicara sopan dan bertindak dengan tanggung jawab, yang kemudian diikuti anak-anak mereka.

Menurut analisis Bandura (1977) anak-anak belajar dan menginternalisasi perilaku sosial yang baik dari orangtua mereka melalui proses peniruan. Ketika orangtua menjadi teladan yang baik, anak-anak akan lebih mudah mengadopsi perilaku tersebut karena mereka melihat bagaimana perilaku itu diterapkan dalam kehidupan nyata.

Peran Orangtua Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, orang tua berfungsi untuk mengajarkan anak-anak mengenai pentingnya komunikasi, empati dan kerjasama. Dalam wawancara, Bapak AS menyatakan bahwa ia selalu mengajak anak-anaknya untuk berbagi dan saling membantu. Dia juga menekankan pentingnya untuk tidak memotong pembicaraan saat orang lain berbicara, sebuah nilai yang ia coba tanamkan sejak dini. Sama halnya dengan Ibu YF dan Ibu BP mengajarkan anak untuk memberi salam saat bertemu orang lain dan mendengarkan dengan penuh perhatian saat orangtua berbicara. Hal ini dapat membantu anak memahami pentingnya komunikasi dua arah dan menjadi pendengar yang baik. Membacakan cerita dongeng sebelum tidur dan berbagi pengalaman sehari-hari seperti yang dilakukan Ibu SF dan Ibu MN, serta menciptakan suasana yang mendukung komunikasi yang

efektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Bandura (1977) yang menekankan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi. Dengan memberikan bimbingan secara langsung, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan kemampuan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik di masyarakat.

Peran Orangtua Sebagai Pengawas

Orang tua juga berfungsi sebagai pengawas dalam perkembangan sosial anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua yang aktif mengawasi interaksi anak-anak mereka dengan teman sebaya dapat memastikan anak-anak berperilaku sesuai norma sosial yang ada. Ibu SF menjelaskan bahwa ia selalu memastikan anaknya bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku baik dan menjauhi teman yang tidak sesuai. Hal ini mendukung penelitian oleh Hurlock (2005) yang menyatakan bahwa pengawasan orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak.

Sedangkan Ibu YF memantau kegiatan bermain anaknya untuk mencegah konflik seperti berkelahi, serta menetapkan batasan waktu penggunaan ponsel dan waktu belajar. Demikian pula Ibu BP membatasi akses anak terhadap

situs dan aplikasi tertentu serta mengawasi aktivitas harian anak-anaknya. Selain itu Bapak AS dan Bapak DL juga aktif dalam mengawasi anak-anak mereka baik saat belajar maupun bermain di luar rumah; misalnya, Bapak DL menetapkan batasan waktu penggunaan ponsel dan selalu memantau pergaulan anak saat bermain di lingkungan sekitar. Dengan demikian, peran pengawasan ini menjadi sangat penting dalam mencegah perilaku negatif yang dapat mempengaruhi kemampuan sosial anak.

Peran Orangtua Sebagai Fasilitator

Orang tua juga berperan sebagai fasilitator dalam perkembangan kemampuan sosial anak. Mereka menyediakan sumber daya dan dukungan untuk interaksi sosial anak. Dari hasil wawancara, Bapak DL mengungkapkan bahwa ia selalu mengajak anak-anaknya untuk ikut serta dalam kegiatan di gereja dan komunitas, sehingga anak-anak dapat belajar berinteraksi dengan banyak orang. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman sosial, tetapi juga mengajarkan anak-anak untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam kelompok. Menurut teori sosialisasi, interaksi dengan berbagai individu di lingkungan sosial yang berbeda sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial anak (Acar, 2015).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan formal, tetapi juga pendidikan sosial yang menjadi dasar untuk perkembangan anak di masa depan. Hasil penelitian sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, di mana anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang tua. Ketika orang tua memberikan contoh perilaku positif, anak-anak cenderung meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, tantangan dalam menjalankan peran ini juga muncul. Beberapa orang tua mengaku kesulitan dalam menyediakan waktu untuk berinteraksi secara intensif dengan anak-anak mereka, terutama dengan adanya tuntutan pekerjaan. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dari komunitas dan lembaga pendidikan untuk membantu orang tua dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik di rumah. Program-program pemberdayaan keluarga dan pelatihan keterampilan parenting dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Kelompok Umat Basis (KUB) St. Norbertus, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai teladan, pembimbing, pengawas, dan fasilitator sangat krusial dalam membentuk kemampuan sosial anak. Peran orangtua sebagai teladan dengan memberikan contoh perilaku sosial yang positif, seperti sikap sopan dan ramah. Dalam kapasitas sebagai pembimbing, orang tua berperan penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama melalui arahan yang jelas. Sebagai pengawas, mereka memastikan keamanan dan kesejahteraan anak serta membimbing pengambilan keputusan yang tepat. Selain itu, dalam peran sebagai fasilitator, orang tua menyediakan sumber daya dan menciptakan lingkungan yang aman untuk interaksi sosial anak. Kombinasi dari semua peran ini berkontribusi signifikan terhadap pembelajaran sosial anak, memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan penting untuk interaksi sosial yang positif. Dengan dukungan yang aktif dan konsisten dari orang tua, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka individu yang lebih baik dalam komunitas sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Acar, I. (2015). Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Anak. *Jurnal Penelitian Sosial Internasional*, 8(2), 145-158
- Bandura, A. 1977. a. Self-Efficacy: Toward a unifying theory of behavior change. *Psychological Review*, 84
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*(4th ed.). SAGE Publication
- Hurlock, EB. 2005. *Perkembangan Anak*, Jilid I. Jakarta : Erlangga. Hal 149,225
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Saputri, N. & Pamudi, S. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Sosial Anak. "Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini", 7(2), 134- 145
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage publications.